

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ketidakhadiran anak dalam keluarga mengakibatkan kesunyian pasangan suami isteri dalam rumah tangga, karena kehadiran seorang anak dalam keluarga menjadi harapan yang cukup besar bagi pasangan yang sudah menikah (Fariza, 2017). Keberadaan anak dalam suatu keluarga berkaitan dengan fungsi anak terhadap orang tua atau kebutuhan orang tua yang akan terpenuhi sebagai penyambung garis keturunan, penerus tradisi keluarga, curahan kasih sayang, harapan orang tua kepada anak, karena anak sangat berharga pada pasangan suamiistri (Masdar 2017).

Menurut Kagitcibasi (dalam Maulina, 2013) kehadiran anak dalam keluarga memiliki tiga nilai yaitu nilai manfaat, nilai psikologis dan nilai sosial. Nilai manfaat didasarkan pada keuntungan ekonomis atau materi yang dapat diberikan oleh anak kepada orang tua, anak juga dapat memberikan nilai psikologis seperti kepuasan, kesenangan, rasa bangga, cinta serta rasa persahabatan kepada orang tua dan nilai sosial yang diberikan anak adalah penerimaan dan status sosial bahwa individu menikah memang sudah menjadi dewasa karena telah memiliki anak. Kehadiran anak juga menjadi nilai sosial bagi pasangan suami istri untuk meneruskan garis keturunan keluarga (Kagitcibasi dalam Maulina, 2013).

Selain itu kondisi pasangan suami istri yang belum memiliki anak juga menyebabkan perubahan sikap dan tingkah laku pada pasangan seperti menghindari pasangan dan menghindari pembahasan seputar kesehatan reproduksinya. Pasangan yang belum memiliki anak juga merasa dirinya tidak berguna, sehingga banyak diantaranya yang lebih sering menghabiskan waktu di pekerjaan untuk bekerja dan melamun dan menghayalkan karena memikirkan hari tua tanpa anak, dengan kata lain dampak dari ketidaksuburan

mengakibatkan pasangan mencari kesibukan sehingga tidak membahas masalah tersebut, sulit berkonsentrasi dalam melakukan pekerjaan dan menjadi murung setelah menjalani pemeriksaan (Wirawan, 2011).

Namun demikian, tidak semua pasangan dikaruniai anak hingga bertahun-tahun lamanya, secara sosial hal ini berdampak pada stigma yang dialami oleh pasangan suami istri yang tidak memiliki anak (*infertilitas*) tersebut dengan kondisi tanpa anak pada pasangan suami istri ini cenderung mempengaruhi pengambilan keputusan untuk bercerai, poligami, adopsi anak, bayi tabung atau tetap hidup berdua (Halim, 2019). Seperti yang terdapat pada kutipan hasil wawancara pada TS dan AS :

(TS) *“ye beremma ye, sakabbina oreng akabin, pangaterronah paggun terro andhi’e anak ban pole paleng pera’ oreng se etantoaghi se bisa eparengih, ye seddih se laenna odhik gebey nguruse anak pas engkok perak nguruseh koceng. Ye engkok perak bisa pasrah bhei. engkok kia kadeng arassa seppe kiah, kadheng njek, jhek bedhe koceng, bedhe tang ponakan kia, tekkak tak eparengih anak”*

(bagaimana ya setiap orang menikah pasti akan mempunyai keinginan untuk punya anak, mungkin hanya orang tertentu saja yang bisa, ya sedih yang lainnya hidup mengurus anak sedangkan saya hanya bisa mengurus kucing. Saya hanya bisa pasrah dan berusaha. Saya juga kadang merasa kesepian, kadang tidak, soalnya ada kucing, keponakan juga meskipun sekarang masih belum dikarunai anak)

(AS) *“biasa saja, gak diambil pusing dek, gapapa ngomong apa saja, saya juga tidak makan sama orang. Yang penting saya sabar menghadapinya, sabar dengan kondisi yang Allah berikan. Saya juga merasa bahagia meskipun berdua dan kadang juga ada keponakan saya”*

Berdasarkan kutipan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa, pasangan suami istri yang belum dikarunai anak yang cukup lama membuat subjek merasa pasrah dengan keadaan ini dan kadang juga merasa kesepian hidup berdua akan tetapi kadang juga ada keponakan dan kucing kesayangannya.

Pasangan yang belum memiliki anak disebut dengan pasangan infertil yaitu pasangan yang memiliki masalah dalam reproduksi dan dapat dikatakan pulareproduksi yang tidak subur. Infertilitas adalah ketidakmampuan pasangan suami istri memperoleh keturunan secara biologis (Hidayah, 2007). Pengertian

klinis mengenai infertilitas yang digunakan WHO adalah sebuah permasalahan sistem reproduksi yang digambarkan dengan kegagalan untuk memperoleh kehamilan setelah dua belas bulan atau lebih melakukan hubungan seksual minimal 2-3 kali seminggu secara teratur tanpa menggunakan alat kontrasepsi. Menurut Fauziyah (2014) penyebab infertilitas pada wanita yaitu kegagalan dari indung telur untuk menghasilkan telur untuk pembuahan yaitu: sumbatan pada tuba fallopi dari indung telur menuju rahim (biasanya karena jaringan parut disebabkan oleh infeksi atau peradangan), tumor atau jaringan fibrosa didalam rahim yang akan menghambat implantasi telur yang telah dibuahi, cairan dalam leher rahim (*servix*) bersifat melawan sperma dan menghambat sperma masuk ke dalam rahim, keadaan yang disebut endometriosis yang menyebabkan peradangan dan jaringan parut didalam organ pelvic dan juga menyebabkan timbulnya rasa sakit hubungan badan dan penyebab untuk pria kegagalan untuk menghasilkan jumlah sperma sehat aktif, sumbatan pada tuba dari buah zakar ke arah penis, gangguan ejakulasi.

Selain menimbulkan emosi negatif juga mempengaruhi kehidupan sehari-hari pada pasangan suami istri. Melalui penelitian yang dilakukan Nhu (dalam Maulina, 2013) ditemukan bahwa pasangan suami istri dengan pengalaman tidak adanya momongan yang mengalami kesedihan yang meningkat ketika mereka mengikuti perkumpulan dengan keluarga, teman atau ulang tahun anak dari kerabat. Hal ini selaras dengan hasil wawancara yang disampaikan oleh NA dan ZB:

(NA) “ waktu ngelayat, pas waktu kumpul hari raya, kumpul sama keluarga juga begitu kadang tetangga juga. Kadang bikin saya nangis juga ya soalnya itu pertanyannya sensitif buat saya dan saya cuma bisa senyum dan cuma bilang masih belum diberikan kepercayaan sama Allah. Dulu pernah waktu ngelayat ada orang langsung spontan bilang kok masih belum punya anak yang mandul siapa istrinya atau suaminya begitu dan dari kejadian itu saya jarang kumpul dan lebih banyak dirumah dan bekerja”

(TS) “ setelah kejadian itu juga istri saya langsung nelfon saya dan cerita, saya Cuma bisa bilang sabar saja jangan terlalu ditanggapi komentar orang-orang ”

Berdasarkan kutipan hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa pasangan suami istri tersebut mempunyai dampak psikologis tekanan stigma lingkungan yang menimbulkan perasaan sedih dan tidak berdaya dengan ketidakhadirnya momongan. Perasaan tersebut membuat pasangan suami istri memilih dirumah dan menyibukkan diri dengan bekerja.

Bahkan menurut Zulkaida, (2013) kegagalan pasangan suami istri untuk menikah dan memiliki anak biasanya menimbulkan ketegangan bahkan perceraian. Faktor perceraian yaitu perbedaan pendapat antara suami istri, pendidikan agama yang kurang, faktor ekonomi dan pasangan tanpa anak (Matondang, 2014). Menurut Kumaladewi (dalam Prayogo, 2019) bahwa masa- masa rawan dalam pernikahan bisa dihitung secara matematis. Krisis pertama muncul setelah tiga tahun perkawinan, kemudian muncul di tahun kelima, sepuluh, lima belas, dua puluh, hingga dua puluh lima tahun, perhitungan matematis ini dibuat berdasarkan usia pelaku dan usia pernikahan secara umum. Menurut Kumaladewi (dalam Prayogo, 2019) sepanjang perkawinan masa rawan terbagi menjadi enam fase. Masing-masing fase memunculkan masalah berbeda. Fase pertama merupakan fase adaptasi antara suami dan istri. Pasangan yang berhasil melalui tahap ini pada umumnya mampu bertoleransi terhadap sifat dan sikap pasangan.

Fase kedua terjadi setelah lima tahun menikah, ancaman yang terjadi pada fase ini berawal dari masalah ekonomi pasangan yang belum mapan. Pada faseini, umumnya suami dan istri bisa sepakat berbagi peran. Fase ketiga adalah fase enam sampai sepuluh tahun pernikahan, pada fase ini, suami mulai mapan secara ekonomi. Sementara itu, masa rawan di usia pernikahan ini adalah masuknya orang ketiga (pria idaman lain ataupun wanita idaman lain). Fase keempat setelah 10 sampai lima belas tahun pernikahan, suami atau istri mengalami masalah eksistensi diri, Fase kelima adalah fase rawan setelah menikah selama lima belas sampai dua puluh tahun. Masa-masa ini merupakan

masa refleksi bagi suami dan istri. Fase keenam adalah fase 25 tahun hingga tahun-tahun selanjutnya. Pada usia ini berbagai penyakit degeneratif mulai muncul sehingga menimbulkan gangguan yang berarti pada masa ini ketergantungan terhadap pasangan semakin kuat (Kumaladewi, dalam Prayogo, 2019). Dengan hal ini dalam fase keempat membuat subjek mengalami eksistensi diri dan di fase ini ketergantungan pada pasangan akan semakin kuat. Perpisahan pada masa ini, biasanya, karena memang sudah ada masalah pada awal pernikahan namun mereka memilih bertahan dengan berbagai alasan normatif, misalnya: takut mengecewakan keluarga atau dicemooh masyarakat (Agustia, 2010). Seperti yang terdapat pada kutipan wawancara NA :

“(NA) namanya juga menikah ya dek pasti maunya bersama terus dan ingin punya keturunan, saya juga tidak percaya diri bertemu sama keluarga, tetangga, teman-teman sampai saat ini masih merendah hati saya dengan keadaan saat ini meskipun dengan kawinan yang 10 tahunan, yang diharapkan sekarang ya cuma suami saya”.

Berdasarkan kutipan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa selama menikah NA dengan belum mempunyai momongan belum mencapai fase keempat untuk mencapai eksistensi diri dengan situasi NA yang merasa tidak percaya diri dengan tetangga, teman-teman bahkan keluarga dengan belum memiliki momongan bahkan masih membutuhkan suami untuk selalu mendukungnya.

Menikah merupakan hal penting yang terjadi dalam kehidupan manusia. Perkawinan merupakan hubungan fisik dan mental antara laki-laki dan perempuan sebagai suami istri, dengan tujuan untuk membentuk keluarga yang bahagia dan abadi berdasarkan Tuhan Yang Maha Esa (Manjorang dkk, 2015). Salah satu tujuan penting sebuah pernikahan adalah untuk melangsungkan keturunan (Moeloek dalam Komalasari, 2017). Setelah menikah, suami dan istri berperan dalam mengukuhkan perkawinan serta mulai melaksanakan komitmen dengan kontrak sosial perkawinan untuk membentuk suatu keluarga yang baru (Afiatin, 2017). Pernikahan juga dilandasi akan ikatan lahir maupun

ikatan batin dalam komitmen secara emosional yang kuat.

Dalam menjaga keutuhan perkawinan, komitmen dianggap memberikan kontribusi yang penting, dan menjaga komitmen sama dengan menjaga keharmonisan dan keutuhan keluarga. Senada dengan itu, Adelina (2014) berpendapat bahwa komitmen perkawinan mencakup keputusan untuk bertahan dan mengandalkan suatu hubungan, yang merupakan aspek kognitif dalam mempertahankan suatu pernikahan dalam jangka waktu yang lama. Komitmen juga juga merupakan dasar dari hubungan percintaan, terutama asmara yang melibatkan perasaan yang lebih dalam, seperti pernikahan (Finkel, 2012). Selain itu menurut Johnson (1999) mengemukakan bahwa pengalaman komitmen bukanlah satu kesatuan melainkan tiga bentuk jenis yang membedakan komitmen perkawinan tersebut, masing-masing dengan suatu penyebab yang berbeda yaitu adanya perbedaan fenomenologi, kognitif yang berbeda dan konsekuensi emosional dan perilaku. Tiga bentuk tersebut adalah komitmen personal, komitmen moral dan komitmen struktural.

“(Suami) paling penting itu komunikasi didalam rumah tangga, soalnya saya juga jauh, saya ada di Kangean jadi jauh juga dek, istri saya ada disini, kadang sehari saja tidak ada kabar itu khawatir saya dek. Kalau pulang ke Sumenep itu biasanya yang dilakukan itu makan bersama, kumpul sama keluarga dan sholat jama’ah juga dek. (Sumenep, 11-04-2021)

(Istri) untuk menjaga komitmen saya dan suami juga paling penting komunikasi, jujur juga paling penting dan saling terbuka aja dek, soalnya kalau uda gak jujur, jarang komunikasi itu pasti saya posesif, sering nekan suami saya juga soalnya takut saja dek. Jadi memang di dalam rumah tangga harus saling percaya juga”. (Sumenep, 11-04-2021)

Berdasarkan kutipan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa komunikasi di dalam rumah tangga itu sangat penting. Devito (dalam Pangaribuan, 2016) mengatakan komunikasi efektif akan menciptakan hubungan antar manusia yang superior yang ditekankan pada kualitas keterbukaan empati, sikap mendukung, sikap positif dan kesetaraan.

Urgensi dalam penelitian ini yaitu, menurut Indraswari (2014) dapat dilihat bahwa keturunan itu sangat berpengaruh besar

terhadap kehidupan rumah tangga terlebih dampak-dampak psikologis yang ditimbulkan akibat tidak mempunyai keturunan, seperti stres akibat terlalu memikirkan kapan dirinya dikaruniai anak, rasa rendah diri karena sering ditanya dari pihak keluarga, mertua, saudara mengenai hal tersebut. Fakta lapangan juga menunjukkan hal yang lain bahwa tidak semua pasangan suami istri yang belum memiliki anak berujung pada poligami, perselingkuhan dan perceraian, melainkan tetap harmonis dan akur dalam menjalankan rumah tangga. Kedua pasangan suami istri mempunyai niat kuat untuk berusaha meningkatkan hubungan pasangan suami istri dengan kunci untuk perkawinan yang kuat adalah komitmen, berpikir positif, komunikasi afeksi, penghargaan dan tujuan yang sama dan yang kedua pasangan harus bekerja keras agar semua pihak merasa puas dan mau berkomitmen dengan perkawinan dan pada akhirnya keluarga yang kuat dan bahagia akan tercapai (Wulandari, 2009).

Berdasarkan beberapa kajian yang telah dilakukan baik literatur maupun wawancara, maka peneliti tertarik untuk mengungkap bagaimana komitmen perkawinan suami istri yang belum memiliki momongan pada perkawinan 10-15 tahun di Sumenep.

1.2 Signifikansi Penelitian

Terdapat beberapa penelitian terdahulu mengenai pembahasan komitmen perkawinan yang cukup relevan yaitu penelitian pertama, dilakukan oleh Faradilla (2018), penelitian ini berjudul “Komitmen Perkawinan Dengan Pemaafan Terhadap Kebohongan”. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui komitmen perkawinan pada pemaafan terhadap kebohongan pasangan dalam perkawinan serta untuk menguji komitmen perkawinan dengan pemaafan terhadap kebohongan pasangan dalam perkawinan. Pemaafan terhadap kebohongan merupakan proses di dalam pikiran manusia untuk membuang kesalahan dan proses psikologis dan mempunyai keinginan untuk membina

hubungan baik. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Faradilla (2018) terdapat banyak persamaan dan perbedaan. Kesamaan dengan penelitian sebelumnya adalah penggunaan variabel komitmen perkawinan. Perbedaan dengan peneliti yang dilakukan Faradilla (2018) adalah metode penelitian dan pengambilan data. Metode penelitian yang dilakukan oleh Faradilla (2018) yaitu kuantitatif, sedangkan metode penelitian yang akan peneliti lakukan adalah kualitatif. Selanjutnya pengambilan data, penelitian yang dilakukan Faradilla (2018) menggunakan pengumpulan data dengan skala, sementara pengambilan data yang akan peneliti lakukan adalah observasi dan wawancara.

Penelitian kedua juga dilakukan oleh Indraswari (2014) yang berjudul “Gambaran Makna Hidup Pada Istri Yang Belum Memiliki Anak Selama 10 tahun Pernikahan (Studi Kasus Terhadap Wanita yang mempunyai Mioma Uterus (Tumor Jinak) pada Rahim di Kota X). Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi dan metode pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara dan teknik observasi. Berdasarkan penelitian dan analisis yang dilakukan yaitu informan berhasil memaknai hidupnya, meskipun usia telah memasuki perimenopause dan masih belum memiliki anak, ia terus semangat ikhlas dan lebih berfikir positif terhadap musibah yang dialaminya. Selain itu, untuk saat ini dan kedepannya akan terus menjadi istri yang mandiri dan sukses dalam bisnisnya karena tujuan hidupnya kini hanya membahagiakan suami dan keluarga meskipun cara yang berbeda dengan istri pada umumnya.

Penelitian ketiga yang dilakukan oleh Kustanti (2017) yang berjudul “Kepuasan Pernikahan Pada Pasangan yang belum memiliki anak”. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengungkapkan kepuasan pernikahan yang dirasakan oleh pasangan menikah ditinjau dari ketidakberadaan anak dalam pernikahan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kustanti (2017) yang terdapat beberapa persamaan dan perbedaan. Persamaan dengan penelitian terdahulu

yaitu menggunakan pendekatan kualitatif dan teknik menggunakan wawancara untuk permasalahan yang sama yaitu pasangan yang belum memiliki momongan dan penelitian yang dilakukan oleh Kustanti (2017) dengan pengambilan data yaitu menggunakan metode penelitian fenomenologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketidakhadiran anak mempengaruhi kepuasan pernikahan yang dialami sebagian besar subjek, yaitu berupa perasaan sedih, kesepian, ketidaknyamanan dan kejenuhan dalam pernikahan. Selain ketidakhadiran anak, faktor lain yang mempengaruhi kepuasan pernikahan subjek adalah hubungan dengan pasangan, ketidaksesuaian harapan dan belum tercapainya tujuan pernikahan.

Penelitian keempat, dilakukan oleh Asrina (2019) yang berjudul “Infertilitas Pada Pasangan Suami Istri Di Kota Makassar”. Penelitian ini menganalisis infertilitas pada pasangan suami istri infertil di kota Makassar. Penelitian Asrina (2019) dengan peneliti mempunyai persamaan yaitu, menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data menggunakan *indepth interview*, observasi, dan dokumentasi, dan perbedaannya yaitu analisis datanya menggunakan analisis komponensial (*content*) sedangkan peneliti menggunakan analisis deskriptif . Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktifitas seksual, gairah seksual, maupun ketertarikan untuk melakukan hubungan seksual yang dilakukan pasangan suami istri selama periode infertilitas ini tidak mengalami gangguan serta kecemasan pada pasangan infertil tampak pada awal mengetahui diri mereka mengalami infertilitas. Kesimpulan penelitian ini dampak infertilitas terhadap seksualitas yang dialami tidak dirasakan, hubungan seksual pasangan suami istri tidak mengalami masalah. Serta dampak infertilitas terhadap kecemasan pada pasangan suami istri infertil nampak pada awal-awal mengetahui bahwa diri mereka infertil, perasaan itu timbul karena keinginan mempunyai keturunan.

Penelitian kelima, dilakukan oleh Fariza (2017) dengan judul “Upaya Pasangan Tidak Memiliki Anak Untuk Mempertahankan Perkawinan”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pasangan suami istri tanpa anak memaknai ketidakhadiran anak dan bagaimana upaya pasangan suami istri yang tidak memiliki anak dalam mempertahankan hubungan perkawinan. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan menggunakan metode deskriptif analisis. Hasil penelitian ini yaitu hubungan dalam keluarga harus saling percaya, saling menghormati istri ke suami, menerima apa adanya dan saling menghargai. Jika berkumpul bersama ada percekcoakan ataupun selisih paham yang berat, bahkan jika itu terjadi masalah sekecil apapun tidak untuk diungkit-ungkit kembali. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fariza (2017) terdapat beberapa persamaan dan perbedaan. Persamaan dengan penelitian terdahulu yakni sama-sama meneliti pasangan yang belum memiliki momongan dan perbedaannya yaitu peneliti lebih fokus ke variabel komitmen perkawinan.

Kesimpulan yang ditarik dari uraian di atas adalah bahwa komitmen perkawinan dan keberadaan anak memiliki pengaruh yang penting bagi keluarga. Kehadiran anak dapat meningkatkan kepuasan mereka terhadap perkawinannya, yang juga dapat meningkatkan komitmen perkawinan mereka. Di sisi lain, meski tidak ada anak, ada pasangan yang selalu menemani dan menerima kelebihan dan kekurangannya. Hal ini penting dalam penelitian sebelumnya dan bisa menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya.

1.3 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus penelitian ini adalah bagaimanakah komitmen suami istri yang belum mempunyai momongan dalam jangka waktu perkawinan 10-15 tahun.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang ada, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran komitmen perkawinan suami istri yang belum memiliki momongan pada perkawinan 10-15 tahun di Sumenep.

1.5 Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, antara lain:

Manfaat teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap ilmu pengetahuan psikologi khususnya dalam bidang psikologi keluarga dan psikologi klinis, terkait komitmen suami istri yang bisa melewati tahapan-tahapan permasalahan yang dijalaninya sehingga bisa bertahan sampai sejauh ini dengan tidak adanya momongan dalam perkawinan 10-15 Tahun

Manfaat Praktis

a. Bagi Subjek

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber informasi bahwa dengan perkawinan yang cukup lama dengan permasalahan yang ada membuat subjek dengan tidak adanya momongan bertahan dengan komitmennya.

b. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi, wawasan, dan pemahaman bagi suami dan istri yang belum mempunyai momongan dengan usia pernikahan 10-15 tahun agar tidak mengalami tekanan dari lingkungan masyarakat. Selain itu agar masyarakat mampu memberikan dukungan sosial secara penuh dan mengurangi diskriminasi pada suami dan istri.

c. Bagi Pasangan Suami Istri

Dapat meningkatkan komitmen perkawinan demi terciptanya rumah

tanggayang bahagia.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu informasi dan acuan referensi mengenai variabel komitmen perkawinan dan dapat memudahkan peneliti selanjutnya dalam mencari referensi baik dalam variabel atau permasalahan yang sama